

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan adalah salah satu yang paling dekat dengan sektor keuangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri perbankan memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dan ekonomi suatu negara. Karena bank digunakan untuk melakukan berbagai transaksi keuangan, seperti mengamankan uang, investasi, pengiriman uang, pembayaran, dan penagihan (Kasmir, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perbankan didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lain untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Karena masyarakat telah mempercayai bank sebagai pengelola dana mereka, kesehatan bank harus selalu diperhatikan.

Kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasi perbankan secara teratur dan memenuhi semua tanggung jawabnya dengan baik serta sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku dikenal sebagai kesehatan bank (Kasmir, 2014). Dengan demikian, tingkat kesehatan bank cukup baik. agar masyarakat dapat mempercayai bank dalam pengelolaan dan penyaluran dana mereka.

Bank harus mempertahankan kepercayaan masyarakat karena mereka bertanggung jawab atas keuangan negara. Menurut Maramis (2020), jika bank

tidak dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat, akan terjadi rush, di mana pelanggan akan mengambil semua uang mereka, baik deposito maupun tabungan mereka. Ini akan berdampak pada likuiditas bank. Tingkat kesehatan bank menunjukkan kondisi laporan keuangan, yang menunjukkan kinerja perusahaan. Tingkat kesehatan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang baik, ketahanan risiko yang baik, dan prospek bisnis yang cerah.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum juga menekankan pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank. Peraturan tersebut menyatakan bahwa krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir telah memberi pelajaran yang berharga bahwa inovasi produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menyebabkan berbagai masalah mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membuat bank lebih tahan dalam menghadapi krisis dengan menemukan masalah secara cepat dan melakukan perbaikan yang sesuai. Mereka juga ingin menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik. Bank Indonesia memperbaiki proses penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai akibat dari perkembangan tersebut di atas.

Wabah COVID-19 berdampak besar pada seluruh ekonomi, termasuk sektor perbankan. Pada saat itu, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan negatif, yang berdampak pada pertumbuhan aset perbankan, yang menyebabkan kontraksi aset, yang menyebabkan angka NPL meningkat di

industri perbankan dan penurunan profitabilitas. Ini menyebabkan tantangan bagi ekonomi global dan nasional, serta industri perbankan.

Menurut data OJK, NPL perbankan naik hingga Juli 2020 ke level 3,22%. Namun, angka tersebut masih di bawah batas aman sebesar 5%, tetapi peningkatan persentase NPL ini patut diperhatikan. Sementara itu, CAR perbankan nasional pada Juli 2020 sebesar 23,1%, naik dari periode Juni 2020 sebesar 22,59%. Namun, rasio kredit terhadap simpanan, juga terus mengalami penurunan. Pada bulan Juli lalu, LDR perbankan nasional berada di level 87,76%, turun dari bulan sebelumnya sebesar 88,64% ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kinerja keuangan perbankan diukur menggunakan Pendekatan Risiko (Rating Bank Berdasarkan Risiko). Pendekatan ini mencakup faktor-faktor seperti Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings), dan Permodalan (Capital).

Metode RGEC adalah pengembangan dari metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Dalam RGEC, profil risiko digunakan berdasarkan dua dimensi penilaian: penilaian risiko intrinsik dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Ini memudahkan bank untuk mengukur tingkat kesehatannya. Selain itu, dalam metode CAMELS, perhitungan profil risiko didasarkan pada dua dimensi penilaian. Metode sebelumnya tidak memperhitungkan faktor manajemen risiko yang dapat menyebabkan masalah

pada bank dan sistem keuangan secara keseluruhan saat terjadi krisis keuangan global, jadi metode ini diperbarui.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Permana, 2012) menemukan bahwa metode CAMELS memiliki kelemahan, yaitu komponennya tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang sama antara kedua metode tersebut. Sebaliknya, metode RGEC telah memperbaiki kelemahan metode CAMELS dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam menilai tingkat kesehatan bank, dengan kualitas manajemen sebagai kunci dalam menilai tingkat kesejahteraan bank. Ini karena metode CAMELS lebih fokus pada pencapaian laba, sedangkan metode RGEC lebih fokus pada meminimalan risiko. Dalam penelitian ini, metode RGEC dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan metode CAMELS karena melihat risiko dari perspektif yang berbeda daripada hanya kinerja keuangan.

Profil Risiko adalah risiko bawaan yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dihitung maupun tidak dapat dihitung, yang dapat mempengaruhi posisi keuangan. Bank harus menyusun laporan profil risiko, selain untuk kepentingan pelaporan bank Indonesia, juga sebagai bahan supervisi untuk mengendalikan risiko secara efektif. Risiko profil, yang mencakup risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank.

Tidak mungkin bagi bank dengan profil risiko kredit yang baik untuk mengalami kerugian karena gagal bayar peminjam. Tingkat kesehatan bank dapat dipengaruhi oleh kualitas portofolio kreditnya; portofolio kredit yang

memiliki risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan kerugian yang besar dan mengancam kestabilan keuangan bank. Ketika bank kesulitan memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu, terjadi risiko likuiditas. Tingkat kesehatan bank bergantung pada profil risiko likuiditas yang baik.

Penilaian Good Corporate Governance (GCG) adalah penilaian kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian GCG didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia. Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara menyeluruh dan terstruktur, termasuk struktur manajemen, proses manajemen, dan hasil manajemen. Didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.13/I/PBI/2011, GCG dievaluasi dengan melihat laporan tahunan yang dipublikasikan dan menetapkan sistem evaluasi pribadi sebagai dasar penilaian yang dilakukan oleh bank. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013, diharuskan untuk menggunakan self-assessment sebagai alat ukur dalam metode GCG.

Rentabilitas, atau keuntungan, adalah penilaian kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan untuk mendukung operasi dan permodalan (Haris & Hastuti, 2013). Faktor earnings (rentabilitas) dinilai dengan melihat kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (sustainability) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Ini dilakukan dengan melihat tingkat, tren, struktur, stabilitas, dan rentabilitas bank, serta membandingkan kinerja bank dengan kinerja kelompok pesaingnya melalui analisis aspek kuantitatif dan kualitatif. Rasio Return on Assets (ROA),

Net Interest Margin (NIM), dan BOPO adalah metrik yang digunakan untuk menilai faktor pendapatan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya dikenal sebagai ROA. Rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik dari bank tersebut. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya dan menghasilkan keuntungan. Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara biaya bunga yang dibayarkan atas simpanan dan utang lainnya dan pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dari pinjaman atau investasi. Nilai NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi dari aset yang dimilikinya, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laba bersih dan ROA yang lebih tinggi.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas bank, yang merupakan dasar keberhasilan bank (Hermina & Suprianto, 2016). BOPO juga merupakan ukuran efisiensi perbankan, yang menentukan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna, berhasil, dan efisien. Tingginya biaya operasional dapat mengurangi laba bersih, menurunkan ROA.

Kapital, atau modal, adalah penilaian yang mencakup penilaian kapasitas permodalan dan pengelolaannya. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank harus memperhatikan peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam menilai kecukupan modal, bank juga harus mempertimbangkan profil risiko

bank: semakin tinggi risiko bank, semakin banyak modal yang harus disediakan untuk mengantisipasinya. Pada penelitian ini, faktor modal yang digunakan adalah CAR. Rasio kecukupan modal, juga dikenal sebagai CAR, adalah alat untuk menghitung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh suatu bank. Dua faktor utama yang mempengaruhi CAR, yaitu jumlah modal yang dimiliki oleh bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bank tersebut. Semakin tinggi CAR, semakin sehat permodalan bank.

Bank dapat dibagi menjadi bank pemerintah dan swasta berdasarkan kepemilikan. Bank pemerintah disebut Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Bank BUMN didirikan di bawah UU tersendiri dan seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang terpisah. Terdiri dari BRI, BNI, Bank Mandiri, dan BTN, Bank BUMN adalah salah satu bank yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena mereka berfungsi sebagai agen pembangunan negara dan memperoleh keuntungan. Pembangunan ekonomi nasional sering dibantu oleh bank umum BUMN secara strategis. Mereka dapat berperan sebagai penggerak utama dalam pembiayaan proyek infrastruktur dan sektor ekonomi penting lainnya (Akhmadi & Sanusi, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi Bank BUMN untuk mampu mempertahankan kinerjanya secara maksimal untuk menjaga stabilitas, yang akan berdampak positif pada perekonomian nasional secara keseluruhan.

Berikut merupakan tabel data rasio NPL (*Non-Performing Loan*), dari Bank Umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021

**Tabel 1.1**  
**Data NPL Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BNI	2,15%	2,30%	4,98%	4,31%	3,44%
2.	Bank BRI	2,50%	2,92%	3,54%	3,87%	3,21%
3.	Bank BTN	3,82%	4,78%	4,95%	4,30%	4,46%
4.	Bank Mandiri	2,89%	2,59%	3,84%	3,46%	3,20%
<b>Total</b>		11,36%	12,59%	17,31%	15,94%	14,30%
<b>Rata-rata</b>		<b>2,84%</b>	<b>3,15%</b>	<b>4,33%</b>	<b>3,99%</b>	3,58%
<b>Selisih</b>		-	0,31%	1,18%	-0,34%	

Sumber: Data Annual Report yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai NPL telah meningkat, yaitu 0,31% pada tahun 2019 dan 1,18% pada tahun 2020, dan penurunan 0,34% pada tahun 2021. Peningkatan nilai NPL menunjukkan peningkatan kredit bermasalah. Seperti yang kita ketahui, pandemi COVID-19 mencapai puncaknya pada tahun 2020. Oleh karena itu, kesehatan bank telah terpengaruh oleh pandemi.

Berikut merupakan tabel data rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dari Bank Umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021

**Tabel 1.2**  
**Data LDR Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BNI	88,80%	91,50%	87,30%	79,70%	86,83%
2.	Bank BRI	89,57%	88,64%	83,66%	83,67%	86,39%
3.	Bank BTN	103,25%	113,50%	93,19%	92,86%	100,70%
4.	Bank Mandiri	96,74%	96,37%	82,95%	80,04%	89,03%
<b>Total</b>		378,36%	390,01%	347,10%	336,27%	362,94%
<b>Rata-rata</b>		<b>94,59%</b>	<b>97,50%</b>	<b>86,78%</b>	<b>84,07%</b>	<b>90,73%</b>
<b>Selisih</b>		-	2,91%	-10,73%	-2,71%	

Sumber: Data Annual Report yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 diatas jika ditinjau dari rata-ratanya maka dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan nilai LDR, yaitu sebesar 10,73% tahun

2020, dan sebesar 2,71% pada tahun 2021. Yang mana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020. Menurunnya nilai LDR menandakan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun sehingga akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Jika dibandingkan dengan ketiga bank lainnya, bank BTN sempat berada pada kondisi kurang sehat jika ditinjau dari nilai LDRnya, yaitu pada tahun 2018 dan 2019.

Berikut merupakan tabel data Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* (GCG), dari Bank Umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021

**Tabel 1.3**  
**Data PK GCG Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BNI	2	2	2	2	2
2.	Bank BRI	2	2	2	2	2
3.	Bank BTN	2	2	2	2	2
4.	Bank Mandiri	1	1	1	1	1
<b>Total</b>		7	7	7	7	7
<b>Rata-rata</b>		1,75	1,75	1,75	1,75	1,75
<b>(Selisih)</b>		-	0	0	0	

Sumber: Data Annual Report yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 diatas jika ditinjau dari rata-ratanya maka dapat diketahui bahwa peringkat komposit *Good Corporate Governance* pada bank umum BUMN dari tahun 2018-2021 tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan, sehingga dapat dikatakan tetap berada pada peringkat 1,75.

Berikut merupakan tabel data rasio ROA (*Return on Asset*), dari Bank Umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021

**Tabel 1.4**  
**Data ROA Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BNI	2,80%	2,40%	0,50%	1,40%	1,43%
2.	Bank BRI	3,68%	3,50%	1,98%	2,72%	2,73%
3.	Bank BTN	1,32%	0,13%	0,69%	0,81%	0,54%
4.	Bank Mandiri	3,17%	3,03%	1,64%	2,53%	2,40%
	<b>Total</b>	10,97%	9,06%	4,81%	7,46%	7,11%
	<b>Rata-rata</b>	2,74%	2,27%	1,20%	1,87%	1,78%
	<b>Selisih</b>	-	-0,48%	-1,06%	0,66%	

Sumber: Data Annual Report yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.4 diatas jika ditinjau dari rata-ratanya maka dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan nilai ROA pada tahun 2019 dan 2020, yaitu sebesar 0,48% dan 1,06%. Sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 0,66%. Adanya penurunan nilai ROA ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin menurun sehingga tingkat kesehatan bank juga akan menurun. Yang mana seperti yang kita ketahui pada tahun 2020 merupakan puncak dari pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pandemi Covid-19 telah memberi pengaruh terhadap kesehatan bank. Jika dibandingkan dengan ketiga bank lainnya, bank BTN sempat berada pada kondisi kurang sehat jika ditinjau dari nilai ROAnya, yaitu pada tahun 2019.

Berikut merupakan tabel data rasio NIM (*Net Interest Margin*), dari Bank Umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021

**Tabel 1.5**  
**Data NIM Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BNI	5,30%	4,90%	4,50%	4,70%	4,70%
2.	Bank BRI	7,45%	6,98%	6,00%	6,89%	6,62%
3.	Bank BTN	4,32%	3,32%	3,06%	3,99%	3,46%

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
4.	Bank Mandiri	5,52%	5,46%	4,48%	4,73%	4,89%
<b>Total</b>		22,59%	20,66%	18,04%	20,31%	19,67%
<b>Rata-rata</b>		5,65%	5,17%	4,51%	5,08%	4,92%
<b>Selisih</b>		-	-0,48%	-0,66%	0,57%	

Sumber: Data Annual Report yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.5 diatas jika ditinjau dari rata-ratanya maka dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan nilai NIM pada tahun 2019 dan 2020, yaitu sebesar 0,48% dan 0,66%. Sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 0,57%. Adanya penurunan nilai NIM ini menunjukkan pendapatan bunga yang menurun. Pendapatan bunga yang menurun ini menunjukkan bahwa bank kurang dalam pengelolaan aktiva yang produktif. Pengelolaan aktiva yang kurang produktif ini akan memberi dampak negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

Berikut merupakan tabel data rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan), dari Bank Umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021

**Tabel 1.6**  
**Data BOPO Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BNI	83,10%	71,30%	59,30%	61,90%	64,17%
2.	Bank BRI	82,48%	88,10%	81,22%	74,30%	81,21%
3.	Bank BTN	85,58%	98,12%	91,61%	89,28%	93,00%
4.	Bank Mandiri	79,48%	80,44%	80,03%	67,26%	75,91%
<b>Total</b>		330,64%	337,96%	312,16%	292,74%	314,29%
<b>Rata-rata</b>		82,66%	84,49%	78,04%	73,19%	78,57%
<b>Selisih</b>		-	1,83%	-6,45%	-4,85%	

Sumber: Data Annual Report yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.6 diatas jika ditinjau dari rata-ratanya maka dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai BOPO pada tahun 2020, yaitu sebesar 1,83%. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2021 terjadi penurunan

sebesar 6,45% dan 4,85%. Adanya peningkatan nilai BOPO menunjukkan bahwa semakin tidak efisien atau perusahaan tersebut kurang mampu dalam mengelola biaya operasionalnya. Jika dibandingkan dengan ketiga bank lainnya, bank BTN sempat berada pada kondisi kurang sehat jika ditinjau dari nilai BOPOnya, yaitu pada tahun 2019.

Berikut merupakan tabel data rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dari Bank Umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021

**Tabel 1.7**  
**Data CAR Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

No	Bank BUMN	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1.	Bank BNI	17,73%	18,96%	16,80%	19,70%	18,49%
2.	Bank BRI	19,97%	21,84%	20,61%	23,89%	22,11%
3.	Bank BTN	17,42%	17,32%	19,34%	19,14%	18,60%
4.	Bank Mandiri	19,91%	20,35%	21,19%	20,60%	20,71%
	<b>Total</b>	75,03%	78,47%	77,94%	83,33%	79,91%
	<b>Rata-rata</b>	18,76%	19,62%	19,49%	20,83%	19,98%
	<b>Selisih</b>	-	0,86%	-0,13%	1,35%	

Sumber: Data Annual Report yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.7 diatas jika ditinjau dari rata-ratanya maka dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai CAR, yaitu 0,86% pada tahun 2019 dan 1,35% pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai CAR, yaitu 0,13%. Adanya penurunan nilai CAR menunjukkan bahwa bank tersebut dianggap kurang mampu dalam mengatasi risiko yang terjadi pada bank.

Periode waktu 2018–2021 digunakan untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan tahun tersebut karena mereka ingin mengetahui bagaimana kondisi perbankan dua tahun sebelum pandemi COVID-19, yaitu 2018 dan 2019 yang bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kondisi sektor

perbankan sebelum pandemi untuk memberikan pemahaman awal tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin memengaruhi kesehatan bank. Kemudian selama pandemi COVID-19, yaitu tahun 2020 dan 2021, yang mencakup periode waktu sebelum dan sesudah pandemi.

Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian ini, penelitian sebelumnya tentang subjek yang serupa telah dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tommy Munaf et al. (2023), yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC untuk Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 menemukan bahwa kesehatan Bank Rakyat dari tahun 2018-2021 sangat sehat, sedangkan kesehatan Bank Negara Indonesia dari tahun 2018-2021 sangat sehat.

Untuk penelitian ini, peneliti memilih Bank BUMN. Fokus penelitian ini adalah Bank Umum BUMN karena mereka memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu upaya Bank Umum BUMN untuk membantu pembangunan jalan raya. Menurut <https://www.cnbcindonesia.com/>, Bank Mandiri adalah pemberi kredit terbesar dengan total Rp 30,2 triliun. Jumlah ini juga menunjukkan bahwa Bank Mandiri telah menanggung pembiayaan sebesar 26,9% dari dana talangan yang diberikan untuk pembangunan jalan raya. Selain Bank Mandiri, posisi kedua, ketiga, dan keempat dengan pemberian kredit terbesar ditempati Bank BCA (Rp16,8 T), BNI (Rp16,4 T), BRI (Rp9,6 T).

Selain berperan dalam pembangunan jalan tol, Bank Umum BUMN juga berperan dalam pembangunan nasional melalui penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat). Dikutip dari web <https://bumn.go.id/> BRI merupakan bank

penyalur utama dalam program KUR dengan rata-rata kontribusi sebesar 70-75% dari total penyaluran yang dilakukan oleh Himbara (Himpunan Bank Milik Negara). Pada tahun 2021 realisasi penyaluran KUR BRI Rp195,6 triliun atau 75% dari total kuota Himbara Rp262,9 triliun dengan alokasi penyaluran pada Sektor Produksi 59% dan Sektor Non Produksi 41%. Tahun 2022 kuota KUR yang diperoleh BRI sebesar Rp254,1 triliun atau 76,5% dari kuota KUR Himbara sebesar Rp332,7 triliun. Rata-rata rasio penyaluran KUR BRI terhadap rumah tangga secara nasional 9,5% yang berarti dari 100 rumah tangga, 9,5 nya telah memperoleh layanan KUR. Rasio tersebut terus mengalami peningkatan yang menunjukkan coverage KUR BRI semakin luas.

Kedua, karena ukurannya dan peran strategisnya, kesehatan Bank Umum BUMN berdampak langsung pada stabilitas sistem keuangan nasional. Masalah keuangan di Bank Umum BUMN dapat berdampak langsung pada bank-bank lainnya dan sistem keuangan secara keseluruhan. Ini disebabkan oleh dominasi perusahaan BUMN di banyak negara berkembang, termasuk di Indonesia. Ketiga, masyarakat lebih percaya pada bank BUMN daripada bank lainnya karena mayoritas orang percaya bahwa menyimpan uang di bank milik pemerintah lebih aman daripada di bank lain, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya pelanggan yang menyimpan uang mereka di bank BUMN.

Berdasarkan data dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), jumlah dana simpanan masyarakat di bank umum secara nasional mencapai Rp8.087 triliun pada Juni 2023, naik 5,3% secara tahunan (year-on-year/yoy). Mayoritas dana tersebut berada di bank BUMN dengan nominal Rp3.444 triliun. Jumlah ini naik 8,8% (yoy), dan porsinya setara 42,6% dari total simpanan di bank umum.

Nominal simpanan di bank swasta nasional mencapai Rp3.409 triliun (porsi 42,2%), meningkat 3,7% (yoy). Sementara, simpanan nasabah di Bank Pembangunan Daerah (BPD) turun 1% (yoy) menjadi Rp736 triliun (porsi 9,1%). Selanjutnya nominal simpanan di bank asing tumbuh 4,7% (yoy) menjadi Rp259 triliun (porsi 3,2%), diikuti simpanan di bank campuran yang naik 2,3% (yoy) menjadi Rp239 triliun (porsi 3%). (<https://databoks.katadata.co.id/>).

Keempat, bank ini dimiliki oleh pemerintah sebagai BUMN. Aset dan kepentingan negara harus dilindungi oleh pemerintah. Penilaian kesehatan bank membantu pemerintah membuat pilihan yang tepat tentang cara menjaga stabilitas dan kesehatan finansial bank. Penelitian (Syam, 2022) menemukan bahwa Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Government, Earnings, and Capital) pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021 menunjukkan bahwa (1) Profil Risiko Bank Umum BUMN berada dalam kondisi sehat karena nilai NPL sesuai dengan peraturan bank umum yang telah ditetapkan dan nilai rata-ratanya sangat sehat, dan nilai LDR sesuai dengan peraturan bank umum yang telah ditetapkan dan nilai rata-ratanya sangat sehat. (2) Aspek GCG kurang sehat selama periode 2017-2021. (3) Aspek keuntungan selama periode 2017-2021 berturut-turut sangat sehat dengan rata-rata nilai ROA sesuai dengan peraturan bank umum yang telah ditetapkan, (4) aspek *Capital* berturut-turut berada dalam kondisi tidak sehat karena CAR tidak sesuai dengan peraturan bank umum BUMN yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurulrahmatiah, dkk, 2018) dengan judul penelitian Analisis Tingkat Kesehatan Bank BUMN Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), yang menyatakan bahwa secara keseluruhan tingkat kesehatan bank BUMN selama periode 2019-2021, dari segi Profil Risiko yaitu dengan menganalisis risiko kredit yang diwakili dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan dari analisis Risiko Kredit yang diwakili dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dikatakan “Sehat”. Sedangkan dari segi *Good Corporate Governance* (GCG) tingkat kesehatan bank BUMN dikategorikan “Baik”. Secara keseluruhan tingkat kesehatan bank dari segi *Earnings* (Rentabilitas) yaitu dengan menganalisis rasio *Return On Asset* (ROA) atau perolehan laba berdasarkan aset dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) atau kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya bank dikatakan “Sangat Sehat” dan dari segi permodalan yang diwakili dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BUMN dikatakan “Sangat Sehat”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang terkait dengan analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini dilakukan secara matematis dan sistematis selama periode tahun 2018–2021, dan metode ini menggunakan indikator yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi membandingkan tingkat kesehatan bank dari sebelum dan selama adanya Covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Pada Bank Umum BUVMN yang Terdaftar Di BEI (Periode 2018-2021)”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Persaingan yang semakin ketat menuntut agar bank umum BUMN memiliki kinerja yang baik dan optimal.
2. Terjadi peningkatan nilai NPL yaitu pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,31% dan 1,18%. Sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan nilai NPL sebesar 0,34%.
3. Telah terjadi penurunan nilai LDR, yaitu sebesar 10,73% tahun 2020, sebesar 2,71% pada tahun 2021. Yang mana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020. Ditinjau dari segi LDRnya Bank BTN sempat berada pada kondisi kurang sehat pada tahun 2018 dan 2019.
4. Telah terjadi peningkatan nilai BOPO, yang mengakibatkan Bank BTN berada pada kondisi kurang sehat, yaitu sebesar 98,12%.
5. Telah terjadi penurunan nilai ROA, yaitu sebesar 0,48% pada tahun 2019 dan 1,06% tahun 2020. Penurunan nilai ROA yang terjadi pada Bank BTN mengakibatkan bank tersebut berada pada kondisi kurang sehat, yaitu padatahun 2019.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar hasilnya lebih terfokus dan mendalam, peneliti harus menetapkan batasan masalah. Ini perlu dilakukan karena waktu dan kemampuan peneliti yang terbatas. Pada penelitian ini, faktor profil risiko yang digunakan adalah risiko kredit, yang dihitung dengan menghitung NPL (Leasing Non-Performing) dan risiko likuiditas, yang dihitung dengan menghitung LDR (Leasing to Deposit Ratio). Faktor Good Corporate Governance (GCG) diambil dari laporan tahunan masing-masing bank yang melakukan penilaian pribadi terhadap pelaksanaan GCG. Untuk faktor pendapatan, rasio ROA (Return on Assets), NIM (Net Interest Margin), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah faktor penilaian yang digunakan. Pada penelitian ini, faktor modal yang digunakan adalah CAR.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat perbedaan *Risk Profile* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan indikator LDR dan NPL pada periode 2018-2021?
2. Apakah terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan penilaian *self assesment* pada periode 2018-2021?

3. Apakah terdapat perbedaan *Earnings* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan indikator ROA, NIM, BOPO pada periode 2018-2021?
4. Apakah terdapat perbedaan *Capital* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan CAR pada periode 2018-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Risk Profile* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan indikator LDR dan NPL pada periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan penilaian *self assesment* pada periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Earnings* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan indikator ROA, NIM, BOPO pada periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Capital* pada analisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN dengan menggunakan indikator CAR pada periode 2018-2021.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan di bidang akuntansi khususnya dalam hal menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan, serta referensi bagi pihak lain yang berminat untuk melakukan penelitian terkait tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Bank Umum BUMN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak bank dalam pengambilan keputusan kedepannya apabila terdapat suatu kondisi atau masalah yang serupa dengan penelitian ini, sehingga pihak bank dapat melakukan tindakan pencegahan apabila tingkat kesehatan bank berada pada kategori kurang sehat bahkan tidak sehat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak terkait tingkat kesehatan bank sebelum dan selama adanya Covid-19.

#### b. Bagi Pihak Lain/Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi, karena dapat memberikan informasi mengenai tingkat kesehatan Bank Umum BUMN apakah berada pada kategori sehat atau tidak.